

## **Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPS Materi Pasar Bebas di Kelas IX-5 Semester 2 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023**

**Kartini**

SMP Negeri 4 Bolo, Bima, Indonesia

\*Corresponding Author: [kartiniekonomi123@gmail.com](mailto:kartiniekonomi123@gmail.com)

Dikirim: 12-06-2023; Direvisi: 20-06-2023; Diterima: 20-06-2023

**Abstrak:** Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu mendeskripsikan cara meningkatkan prestasi belajar siswa dan dampaknya melalui model pembelajaran *discovery learning* di kelas IX-5 SMPN 4 Bolo pada pembelajaran IPS materi pasar bebas semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas IX-5 SMPN 4 Bolo dengan jumlah siswa 31 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Hasil refleksi pada prasiklus menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata nilai formatif tes siswa yakni 73,74, dengan ketuntasan klasikal 64,52%. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal ini jauh dari indikator keberhasilan yang diinginkan, yaitu nilai rata-rata  $\geq 75.00$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 85.00\%$ . Penelitian dilakukan dan hasil yang didapatkan pada posttes siklus 1 adalah nilai rata-rata 74,65, dengan persentase ketuntasan 74,19%. Nilai rata-rata dan persentase ini masih dibawah indikator keberhasilan yang ditentukan, sehingga dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Pada kinerja guru, skor kinerja dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 berada pada angka 4,35. Dengan demikian dari sisi kinerja guru siklus 1 juga belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni  $\geq 4,55$ . Pada siklus 2, hasil posttes menunjukkan rata-rata 77,48 dan persentase ketuntasan klasikal pada angka 90,32%. Nilai rata-rata dan persentase ini mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil. Sementara itu, skor kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 yaitu 4,60 dan mencapai indikator kinerja yang diinginkan yakni  $\geq 4,55$ . Peningkatan prestasi belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode *discovery learning* yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka pelaksanaan perbaikan pembelajaran hanya sampai siklus 2 saja.

**Kata Kunci:** prestasi belajar; metode *discovery learning*

**Abstract:** This classroom action research purposed to describe how to improve student achievement and its impact through the *discovery learning* model in class IX-5 SMPN 4 Bolo in social studies learning material on the free market semester 2 of the 2022/2023 academic year. The subject of improvement was students of class IX-5 SMPN 4 Bolo with a total of 31 students consisting of 15 boys and 16 girls. The results of reflection on pre-cycle showed a low student achievement. This was indicated by the low average score of the students' formative tests, namely 73.74, with classical completeness of 64.52%. The average value and classical completeness were far from the desired indicator of success, namely the average value  $\geq 75.00$  with classical completeness  $\geq 85.00\%$ . The research was conducted and the results obtained in the post-test cycle 1 were an average value of 74.65, with a completeness percentage of 74.19%. The average value and percentage were still below the specified success indicators, so that in terms of learning achievement cycle 1 had not been successful. On teacher performance, the performance score in planning and implementing

learning activities in cycle 1 was at 4.35. Thus, in terms of the teacher's performance in cycle 1, the performance indicator had not yet been set, namely  $\geq 4.55$ . In cycle 2, the posttest results showed an average of 77.48 and the percentage of classical completeness was at 90.32%. This average value and percentage achieved the predetermined success indicators, so that in terms of learning achievement cycle 2 had been successful. Meanwhile, the teacher's performance score in planning and implementing learning activities in cycle 2 was 4.60 and achieved the desired performance indicator, namely  $\geq 4.50$ . Increasing student achievement, caused by increased activity, teacher and student interaction in the learning process in the classroom by applying the discovery learning method carried out by the teacher, in accordance with the teacher's performance value. By achieving the specified success indicators, the implementation of learning improvements was only up to cycle 2.

**Keywords:** learning achievement; discovery learning method

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah (untuk pelaksanaan Kurikulum 2013) diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 yang dipayungi dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah beserta lampirannya. Dalam lampiran Peraturan Menteri tersebut dinyatakan tentang konsep dasar proses pembelajaran yaitu bahwa peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Selanjutnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Atas dasar konsep dasar tersebut dirumuskan sejumlah prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tuloda), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;



Dalam penerapannya di kelas, penerapan 13 prinsip pembelajaran tersebut tidaklah mudah. 3 prinsip substansial yang masih menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran IPS di Kelas IX-5 SMPN 4 Bolo pada materi pasar bebas yakni: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Penulis pada prasiklus sebelum penelitian melaksanakan pembelajaran belum bisa terlepas dari kebiasaan lama, mengajar dengan masih dominan memberi tahu kepada peserta didik, menjadikan guru sebagai sumber belajar utama dan kurang memperhatikan pendekatan ilmiah. Peneliti menerapkan metode ceramah dengan mengandalkan buku teks, sebagai sumber belajar.

Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Peneliti pada prasiklus dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan pembelajaran seperti tahun-tahun sebelumnya tidak mempedulikan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan peneliti. Prestasi belajar siswa rendah rata-rata 73,74, dengan ketuntasan klasikal 64,52%. Demikian juga dengan kinerja guru dalam perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang diukur dengan instrumen yakni 3,80. Hal ini masih jauh dibawah indikator yang ditetapkan yakni prestasi belajar siswa rendah dengan rata-rata minimal 75, dengan ketuntasan klasikal minimal 85%. Demikian juga dengan kinerja guru dalam perencanaan dan melaksanakan pembelajaran indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 4,55.

Pada prasiklus, peneliti biasanya mendominasi selama pembelajaran berlangsung dengan memberikan informasi kepada siswa. Siswa yang mengajukan pertanyaan relatif sedikit demikian juga yang memberikan respons penjelasan peneliti sebagai guru. Hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat ditemukan beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu yang berhasil diidentifikasi, adalah: (a) kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran belum mengikuti Kurikulum 2013; (b) guru masih menjadi sumber belajar utama; (c) kemauan dari siswa atau motivasi siswa rendah; (d) aktivitas kelompok rendah; (e) kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan dan menyimpulkan sebuah masalah rendah; dan (f) rendahnya prestasi belajar siswa.

Dari permasalahan tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab, yakni: (a) rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013; (b) rendahnya kerjasama siswa dalam kelompok; (c) rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan dan menyimpulkan sebuah masalah; dan (d) rendahnya prestasi belajar siswa.

Tidak tepatnya pendekatan pembelajaran model pembelajaran dan terbatasnya sumber belajar menjadi fokus pemikiran dan kajian peneliti sebelum melakukan perbaikan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 telah merekomendasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Dari kajian peneliti terdapat kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) mengidentifikasi kelebihan-kelebihan dari *discovery learning* sebanyak 18 kelebihan



yang mengakomodasi pembelajaran yang sesuai untuk siswa secara menyeluruh. Kelebihan-kelebihan ini juga menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai yang akan diimplementasikan pada penelitian perbaikan mata pelajaran IPS. Dengan kelebihanannya, dikaitkan dengan materi pasar bebas, model pembelajaran *discovery learning* diasumsikan mampu, menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran IPS materi pasar bebas di kelas IX-5 semester 2 SMPN 4 Bolo tahun pelajaran 2022/2023.

## KAJIAN TEORI

### Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1988) mengartikan prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan Adi Negoro (dalam Aryanto, 2015) prestasi adalah segala sesuatu yang berhasil atau menunjukkan kecakapan manusia. Belajar adalah suatu hal yang meningkatkan perbuatan atau didapatkannya kemampuan atau pengertian baru. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dapat ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok orang dari kegiatan belajar yang dilakukan dan dinyatakan dalam nilai angka. Prestasi belajar sebagai perubahan tingkah laku meliputi 3 ranah, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Arifin (1990) yaitu bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda *pretaire* kemudian dalam pada pembelajaran IPS menjadi prestasi yang berarti usaha.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang secara optimal sehingga menunjukkan kecakapan dari orang tersebut. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh pada pembelajaran, yang lazim ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh gurunya (Poerwadarminta,1988; Mahdi, 2017; Sebastian, 2022; Riastuti dkk, 2018).

Dari berbagai pendapat tersebut diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau perolehan seseorang berupa penguasaan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Secara nyata prestasi belajar bisa berupa nilai tes, nilai rapor, nilai UN, nilai ijazah. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah nilai proses dan hasil pembelajaran yang menggunakan tes.

### Metode Discovery Learning

*Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran. Hal ini berangkat dari pernyataan bahwa rancangan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2013).

Model pembelajaran *discovery learning* yang juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen (Alma dkk, 2010; Khasinah, 2021; Istiqomah, 2023). Model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas seperti yang terdapat pada kutipan dari Bruner: "*Discovery Learning dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan*



materi pelajaran dalam bentuk akhir, melainkan diminta untuk mengaturnya sendiri” (Kemendikbud, 2013).

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Model *discovery learning* memudahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran yang tidak diperoleh siswa dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut Kemendikbud (2013), mengatakan mengenai kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- q. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Model pembelajaran *discovery learning* ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama. Beberapa kelebihan yang lain pada metode penemuan (*discovery*) yang dinyatakan oleh Suryosubroto (2009), antara lain:

- a. Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa.
- b. Membangkitkan gairah belajar bagi siswa.



- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak lebih maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- d. Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- e. Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.

Metode itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Djamarah (2002) mengidentifikasi kelemahan yang ada pada metode penemuan (*discovery*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.
- 2) Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 3) Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar.
- 4) Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan metode penemuan (*discovery*).
- 5) Dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) ini proses mental terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa.

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Ariyana, 2018; Junaidi, 2020; Marisya & Sukma, 2020). *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery Learning*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan menggunakan empat tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling berkait. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas IX-5 SMPN 4 Bolo dengan jumlah siswa 31 terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake, kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa rata-rata rendah.

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil melalui dokumentasi dan tes. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif diambil melalui tes. Data-data yang



diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian, maka peneliti menetapkan standar pencapaian dalam bentuk indikator keberhasilan. Penelitian dikatakan berhasil jika prestasi belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata nilai posttest pembelajaran IPS pada nilai  $\geq 75$  dan persentase ketuntasan belajar siswa berada pada  $\geq 85\%$ . Indikator keberhasilan lainnya yaitu pada kinerja guru, yaitu berkaitan dengan ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ditetapkan pada  $\geq 4,55\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus 1, peneliti melakukan revisi terhadap RPP yang telah disusun sebelumnya. Materi ini sebenarnya bukan materi baru. Peneliti sudah menyusun RPP dari tahun sebelumnya dan dimodifikasi setiap tahunnya sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa yang juga berbeda setiap tahunnya. Langkah-langkah yang dimodifikasi kali ini adalah implementasi model pembelajaran *discovery learning*. Sintaks model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan dalam RPP yakni: (1) pemberian rangsangan (*Stimulation*); (2) pernyataan/identifikasi masalah (*Problem Statement*); (3) pengumpulan data (*Data Collection*); (4) pengolahan data (*Data Processing*); (5) pembuktian (*Verification*); dan (6) menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*). Dengan acuan tersebut RPP berhasil disusun dengan menyesuaikan materi dan karakteristik siswa. Karena *intake* siswa rata-rata sedang, maka langkah-langkah dalam RPP didesain sederhana dan mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sudah barang tentu mengacu pada RPP yang telah disusun. Kegiatan pendahuluan dapat terlaksana dengan baik sesuai RPP.

Pada langkah pemberian rangsangan (*Stimulation*), guru memberikan pertanyaan pemantik dan beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan secara lisan, tetapi jawabannya belum tepat. Setelah diberi waktu untuk membaca referensi, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan tepat, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.

Langkah selanjutnya yaitu pernyataan/identifikasi masalah (*Problem Statement*), guru membentuk kelompok dan mengarahkan semua kelompok untuk berdiskusi menemukan masalah dan hipotesis terkait materi sebagai pokok bahasan yang akan mereka ajukan.

Pada langkah pengumpulan data (*Data Collection*), guru membimbing kegiatan eksplorasi agar para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Siswa dalam kelompok diberi kesempatan ke perpustakaan sekolah untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan jawaban atas permasalahan/hipotesis yang dirumuskan. Selain itu siswa juga bisa mendapatkan informasi dari internet. Selanjutnya siswa dalam kelompok disuruh merangkum dalam bentuk peta konsep. Ada 3 kelompok dapat menyusun peta konsep materi tersebut dengan tepat, dua kelompok dalam bentuk ringkasan materi yang kurang sistematis. Aktivitas siswa dinamis, terdapat beberapa siswa yang tidak aktif erpartisipasi dalam kerja kelompok.



Selanjutnya, langkah pengolahan data (*Data Processing*) dilakukan dengan cara guru melakukan bimbingan pada saat siswa melakukan pengolahan data. Guru membimbing siswa dalam pengolahan data mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan kemudian ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan. Pada kegiatan ini, karena data sebagian besar bersifat kualitatif, maka tidak ada hitungan yang sifatnya kuantitatif rumit. Pada tahapan ini terdapat kelompok yang masih bingung cara mengisi tabel, karena anggota kelompok sebagian tidak aktif. Kemudian, pada langkah pembuktian (*Verification*), guru mengarahkan siswa untuk membaca, mencermati kembali hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah. Siswa diarahkan untuk memeriksa, mempelajari informasi, data yang telah diolah dikaitkan dengan hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah. Pada kegiatan ini sebagian besar siswa tidak tahu cara memaknai data dalam tabel tersebut, sehingga diskusi berjalan lebih lama dari waktu yang ditentukan. Pada langkah terakhir yaitu menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*), siswa diarahkan untuk menyimpulkan diterima atau tidaknya hipotesis/pertanyaan yang menjadi pokok masalah, dengan menjelaskan secara tertulis dalam laporan sederhana berdasarkan informasi, data yang telah diperoleh dan diolah. Pada penyimpulan ini, sebagian besar siswa belum memahami caranya. Guru memberikan penjelasan berdasarkan tabulasi data dari tiap kelompok. Dengan mengidentifikasi tabel yang disusun, dapat ditandai manfaat dari pasar bebas. Dengan bimbingan tersebut seluruh kelompok dapat mengambil kesimpulan ada tidaknya manfaat pasar bebas terhadap perekonomian Indonesia. Beberapa kelompok kesulitan menyusun laporan berdasarkan data yang diperoleh. Pada kegiatan ini masih terdapat siswa yang kurang aktif.

Meskipun belum optimal, pembelajaran siklus 1 berhasil dilaksanakan. Adapun prestasi belajar yang diamati melalui hasil posttest dan persentase ketuntasan klasikal tergambar dalam Tabel 1. Sementara kinerja guru siklus 1 dapat diamati dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-rata Posttest	Persentase Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	73.74	64.52%	Tidak Tuntas
1	74.65	74.19%	Tidak Tuntas

**Tabel 2.** Kinerja Guru Siklus 1

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.80	Tidak Tuntas
1	4.35	Tidak Tuntas

Hasil posttest siklus 1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 74,65 dengan persentase ketuntasan klasikal 74,19%. Meskipun nilai rata-rata dan presentase ketuntasan ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan, tetapi ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni nilai rata-rata  $\geq 75$  dan ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$ . Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Skor kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 adalah 4,35 %, dan mengalami peningkatan dibanding prasiklus. Akan tetapi, angka ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni  $\geq 4,55$ .



Secara umum, RPP sudah cukup bagus, secara substansial sudah sesuai dengan model pembelajaran dan materi yang ada. Bagian yang masih perlu direvisi agar kerja kelompok lebih efektif. Belum tercapainya indikator prestasi belajar siswa disebabkan belum tercapainya indikator kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran (Hidayati, 2010; Salahuddin, 2022). Guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP khususnya pada kegiatan inti.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki pada kinerja guru, antara lain: (a) guru perlu membimbing siswa dengan mendapatkan informasi dari sumber yang tepat baik tercetak maupun dari internet; (b) guru perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi khusus kepada kelompok yang belum tepat mengerjakan tugas; (c) guru perlu membimbing khusus pada kelompok dan siswa yang masih bingung dalam menganalisa data dan informasi yang mereka peroleh, juga guru dapat menjadikan siswa lain sebagai tutor sebaya dalam mengatasi permasalahan ini; (d) guru perlu menyederhanakan penjelasan dan memberikan contoh sebagai model siswa untuk menyelesaikan pembuktian; (e) guru perlu memberikan format sistematika laporan dan contohnya, dengan demikian siswa dapat menjadikan format tersebut sebagai model laporan dari model yang ada disesuaikan dengan data siswa.

Karena belum tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2 dengan beberapa rekomendasi perbaikan kinerja guru yang perlu dilakukan.

## **Siklus 2**

Perencanaan siklus 2 dilakukan dengan memperhatikan rekomendasi perbaikan dari refleksi siklus 1. Perbaikan yang dimaksudkan pada hasil refleksi siklus 1 mengarah pada perbaikan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga perubahan RPP dilakukan pada hal-hal yang menunjang kinerja guru pada pembelajaran berikutnya.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan sesuai hasil refleksi siklus I. Adapun langkah-langkah kegiatan inti yang telah diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) guru berhasil membimbing siswa dengan mendapatkan informasi dari sumber yang tepat baik tercetak maupun dari internet; (2) guru telah berhasil memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi khusus kepada kelompok yang belum tepat mengerjakan tugas; (3) guru melakukan membimbing khusus pada kelompok dan siswa yang masih kurang memahami cara menganalisa data dan informasi yang diperoleh, dan melibatkan siswa lain sebagai tutor sebaya dalam mengatasi permasalahan ini; (4) guru telah menyederhanakan penjelasan dan memberikan contoh sebagai model siswa untuk menyelesaikan pembuktian hipotesis mereka; dan (5) guru berhasil merancang dan memberikan format sistematika laporan dan contohnya, dan siswa dapat menjadikan format tersebut sebagai model laporan. dari model yang ada disesuaikan dengan data siswa.

Hasil posttest siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata berada pada angka 77,48 dan ada 90,32% total siswa yang telah tuntas. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan dan siklus 1. Hasil tersebut juga telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata  $\geq 75$  dan persentase ketuntasan  $\geq 85\%$ . Dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil. Kemudian untuk skor kinerja guru, kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada



siklus 2 adalah 4,60. Angka ini juga menunjukkan peningkatan dibanding siklus 1 serta telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni  $\geq 4,55$ .

**Tabel 3.** Prestasi Belajar Siswa Siklus 2

Siklus	Nilai Rata-rata Posttest	Persentase Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Prasiklus	73.74	64.52%	Tidak Tuntas
1	74.65	74.19%	Tidak Tuntas
2	77.48	90.32%	Tuntas

**Tabel 4.** Kinerja Guru Siklus 2

Siklus	Skor Kinerja Guru	Keterangan
Prasiklus	3.80	Tidak Tuntas
1	4.35	Tidak Tuntas
2	4.60	Tuntas

Secara umum pelaksanaan penelitian baik dari aspek prestasi belajar siswa maupun kinerja guru telah berhasil mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Keberhasilan ini disebabkan guru dapat memanfaatkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana dibahas dalam buku pelatihan guru Implementasi Kuriulum 2013.

Dalam pelaksanaannya pada siklus 2 sintaks *discovery learning* yang mencakup 6 langkah secara bertahap dan sistematis terlaksana. Dengan berhasilnya penerapan *discovery learning*, dengan telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, maka pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran berhasil. Siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan lagi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari data dan pembahasan di atas adalah bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru pada pembelajaran IPS materi pasar bebas di kelas IX-5 semester 2 SMPN 4 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. Selanjutnya, metode pembelajaran *discovery learning* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan beberapa hal terkait langkah-langkah sintaks metode pembelajaran *discovery learning* yang sesuai dengan intake dan kemampuan siswa serta kreativitas guru dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (1990). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayati, M. (2010). Meningkatkan keterlibatan berproses dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui teknik ular tangga. *Dinamika Pendidikan*, 5(2).
- Istiqomah, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Media Small Scale Chemistry untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi



- Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Asam Basa Kelas X1 IPA di SMAN 1 Talun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 122-130.
- Junaidi, J. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25-35.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402-413.
- Mahdi, M. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1-15.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Poerwadarminta, WJS. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Riastuti, E. R., Ningsih, R. I. S., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. C. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Membentuk Civic Skill (Studi Di Kelas Viii Smpn 1 Jenangan, Kabupaten Ponorogo). *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 60-69.
- Salahuddin, S. (2022). Penggunaan Sumber Belajar Beragam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Materi Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas X-1 Semester I SMAN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 67-80.
- Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5055-5062.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

